

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM POSING TIPE POST SOLUTION POSING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SMK NEGERI 1 KOTA TANGERANG SELATAN**

**Nanang Sugiarto**

Guru SMK Negeri 1 Kota Tangerang Selatan

Email: sugiar-tonanang@gmail.com

### **Abstrak:**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan rendahnya kualitas pengajaran bahasa Inggris di SMKN 1 Kota Tangerang Selatan. Lebih mudah bagi siswa untuk belajar secara khusus, sehingga mereka beranggapan bahwa bahasa Inggris adalah mata pelajaran yang sulit untuk dipahami, sehingga kemampuan siswa dalam menguasai bahasa Inggris masih rendah. Seperti yang terjadi di SMKN 1 Kota Tangerang Selatan. Oleh karena itu digunakan model pembelajaran Post Solution Pending Type Pending Problem dimana dengan model pembelajaran ini, siswa akan aktif, kreatif dan siswa dapat menyelesaikan masalahnya sendiri sehingga siswa dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa pada saat mengikuti pembelajaran post-solution problem solving pada siswa kelas XI TB 1 SMKN 1 Kota Tangerang Selatan. Penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Kota Tangerang Selatan. Subyek penelitian adalah siswa kelas XI TB 1. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan tes. Hasilnya menunjukkan peningkatan finishing klasik. Tingkat penyelesaian Siklus Klasik I adalah 71,2% dan tingkat penyelesaian Siklus II adalah 81,7%. Selain itu, pada tahap I terdapat 8 siswa yang tidak tuntas dan pada tahap II terdapat 5 siswa yang tidak tuntas dengan total 30 siswa.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Problem Posing Tipe Post Solution Posing, Aktivitas, hasil belajar.

---

### **Abstract:**

This research was motivated by the problem of low quality of English teaching at SMKN 1 South Tangerang City. It is easier for students to study specifically, so they think that English is a difficult subject to understand, so students' ability to master English is still low. Like what happened at SMKN 1 South Tangerang City. Therefore, the Post Solution Pending Type Pending Problem learning model is used where with this learning model, students will be active, creative and students can solve their own problems so that students can solve their own problems. The purpose of this study is to describe the improvement of student learning outcomes when participating in post-solution problem solving learning in grade XI TB 1 SMKN 1 South Tangerang

City students. This research was conducted at SMKN 1 South Tangerang City. The subjects of the study were students of grade XI TB 1. This type of research is classroom action research. The data collection method uses observation, documentation and tests. The result shows an improvement in classic finishing. The completion rate of Classical Cycle I is 71.2% and the completion rate of Cycle II is 81.7%. In addition, in phase I there were 8 incomplete students and in phase II there were 5 incomplete students with a total of 30 students.

Keywords: Learning Model Problem Posing Type Post Solution Posing, Activities, Learning Outcomes.

---

---

## PENDAHULUAN

Bahasa Inggris berurusan dengan ide-ide (gagasan dan struktur) dan hubungan yang tersusun secara logis, bahasa Inggris berurusan dengan konsep-konsep abstrak yang membuat siswa sulit untuk belajar. Siswa lebih mudah mempelajari hal-hal tertentu, sehingga diasumsikan bahwa bahasa Inggris adalah mata pelajaran yang sulit dan cenderung membuat siswa takut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru, diketahui bahwa Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang berpengaruh dalam mengembangkan keterampilan berbahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Inggris sebagai salah satu ilmu mendukung keberadaan ilmu-ilmu lain. Oleh karena itu, siswa harus mahir berbahasa Inggris sampai batas tertentu, sehingga berguna bagi siswa untuk menjadi fasih di masa depan. Kompetensi siswa akan lebih mudah dicapai jika siswa di sekolah sesuatu berdasarkan apa yang diketahui siswa. Hal ini karena mempelajari media baru dalam bahasa Inggris membutuhkan pembelajaran dari media sebelumnya, yang akan mempengaruhi proses belajar mengajar. Selama ini, metode yang digunakan oleh beberapa guru bahasa Inggris terbukti kurang melibatkan aktivitas dan kreativitas siswa. Padahal, dalam suatu kegiatan pembelajaran, siswa diharapkan untuk benar-benar belajar bukan menghafal atau menghafal. Setelah kegiatan pembelajaran diharapkan terjadi perubahan pada diri siswa. Perubahan yang terjadi dan dianggap sebagai hasil belajar antara lain, tetapi tidak terbatas pada, peningkatan pengetahuan siswa, perubahan pemahaman, sikap dan perilaku, keterampilan, kemampuan dan kemampuan siswa (Yuyus, 2012).

Dalam bidang pembelajaran bahasa Inggris, masih banyak siswa yang kesulitan memahami dan menguasai pelajaran bahasa Inggris. Kesulitan yang dimaksud antara lain kesulitan memahami konsep dan kesulitan menulis serta melafalkannya dengan benar dalam bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas belum optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Akibatnya, prestasi akademik rata-rata siswa secara konsisten berada di bawah standar minimum untuk inklusivitas. SKM di SMKN 1 Kota Tangerang Selatan adalah 70 dan tingkat ketuntasan hasil belajar klasikal  $\geq 75\%$ . Sedangkan kecukupan hasil belajar siswa diketahui pada saat observasi pada topik Opini sebesar 51%.

Berdasarkan observasi dan dokumen terkait hasil tes, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran bahasa Inggris siswa kelas XI TB 1 SMKN 1 Kota Tangerang Selatan belum mampu mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, guru diharapkan mampu menciptakan layanan yang sesuai dengan keragaman kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan siswa dalam bahasa Inggris untuk interaksi yang maksimal antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa saat belajar bahasa Inggris. Oleh karena itu, perlu adanya strategi pembelajaran agar siswa dan guru berinisiatif. Cara

belajar sendiri yang biasa sering menimbulkan kebosanan dan kebosanan. Untuk mengatasi hal tersebut, dapat diubah dengan belajar bersama sahabat. Belajar bersama pada hakikatnya adalah memecahkan masalah untuk hasil yang lebih baik. Pikiran banyak orang seringkali lebih sempurna daripada pikiran satu orang. Diskusi atau belajar kelompok adalah cara yang lebih baik untuk belajar bersama. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah tersebut guru dapat menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menuntut siswa untuk menyusun suatu pertanyaan atau memecahkan sendiri suatu masalah menjadi pertanyaan yang lebih sederhana yang berkaitan dengan pemecahan masalah itu. Pendekatan problem after-solution menghasilkan pertanyaan serupa, seperti yang diajukan oleh guru (Thobroni & Mustofa, 2011).

Berangkat dari permasalahan di atas, sebaiknya peneliti mengkaji penerapan model pembelajaran Post Solution Posing Problem Posing. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa selama dan setelah mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan tipe Problem Asking Problem Solving Essay pada dokumen Perspektif Kelas XI TB 1 SMKN 1 Kota Tangerang Selatan.

## **METODE**

---

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah suatu kegiatan yang menyelidiki dengan menelaah suatu kegiatan pembelajaran yang sengaja ditimbulkan di dalam kelas, untuk tujuan pemecahan masalah atau peningkatan kualitas pembelajaran di kelas Hamdani (2008).

Subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI TB 1 SMKN 1 Kota Tangerang Selatan tahun ajaran 2020/2021 Jumlah siswa kelas XI TB 1 adalah 30 siswa yang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 10 siswa kelahiran perempuan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, eksperimen, dan dokumenter. Observasi bertujuan untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru (peneliti). Peneliti dibantu oleh 2 orang observer yang melakukan observasi dengan tetap memperhatikan pedoman observasi. Pengamat mengamati aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar, meliputi perhatian, bertanya, mencatat, berdiskusi, dan presentasi kelompok.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

---

Berdasarkan pengamatan peneliti sebelum melakukan penelitian, ketuntasan prestasi akademik siswa hanya sekitar 51% yang ditunjukkan dari hasil tes sebelumnya. Setelah menganalisis data skor tes Siklus I dan Siklus 2, subtopik Opini berkembang.

Saat menganalisis hasil tes siklus I setelah dilakukan pembelajaran, sebanyak 8/30 siswa tidak mencapai tingkat ketuntasan belajar individu sebesar 71,2% karena ketuntasan klasikal. Sedangkan pada analisis ulangan akhir semester terdapat 5 siswa/30 siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan belajar individu, sehingga tingkat ketuntasan belajar klasikal sebesar 81,7%.

Dari hasil analisis observasi aktivitas siswa pada siklus I dan II diperoleh data standar aktivitas siswa. Hasil persentase aktivitas siswa dapat dilihat pada Tabel 4.2

Tabel 1. Prosentase aktivitas siswa pada siklus I dan II

Siklus	Aktivitas Siswa	1	2	3	4	5	6	7	8
1	Pert. 1	86%	80%	80%	79%	79%	73%	54%	89%
	Pert. 2	90%	86%	88%	89%	80%	79%	56%	92%
2	Pert. 3	91%	87%	88%	91%	80%	82%	60%	92%
	Pert. 4	97%	94%	91%	91%	91%	88%	61%	98%

Berdasarkan pengamatan peneliti sebelum melakukan penelitian, penilaian kinerja siswa hanya dinilai secara keseluruhan. Aktivitas siswa juga cenderung pasif ketika proses pembelajaran berlangsung. Setelah melakukan penelitian individu di tingkat S1, rata-rata aktivitas mahasiswa mencapai lebih dari 82%, di tingkat S2 meningkat menjadi lebih dari 83%.

Jenis Pemecahan Masalah Model Pembelajaran Pose Masalah Pose ini dilakukan dalam dua siklus dan terdiri dari 3 kali pertemuan tatap muka dan 2 kali ujian akhir siklus. Aktivitas guru dalam proses pembelajaran dianalisis dengan lembar observasi tentang kinerja aktivitas siswa, dimana dalam penilaian observasi terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan guru sesuai RPP. Guru Bahasa Inggris SMK Negeri 1 Kota Tangerang Selatan menjadi observer yang melakukan observasi dalam hal ini bernama Mariah Ulfa S.Pd, M.Pd. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja guru dalam kegiatan mengalami peningkatan pada semua pertemuan tatap muka, demikian pula antara Siklus I dan Siklus II. Berdasarkan data penilaian kinerja guru siklus I diperoleh skor sebesar 92%. Artinya proses belajar mengajar saya berjalan dengan baik. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata komentar guru adalah 94% dengan kriteria sangat baik.

Berdasarkan data yang disajikan di atas dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan kinerja kegiatan guru. Peningkatan ini disebabkan guru sudah sangat siap terutama dalam hal perlengkapan sekolah, percaya diri melaksanakan pembelajaran, mendorong siswa untuk belajar, dan mengawasi siswa secara komprehensif. Penilaian akhir dari observasi aktivitas belajar siswa dilakukan oleh observer. Berdasarkan hasil observasi guru, rata-rata nilai observasi aktivitas pembelajaran siswa pada periode pertama mencapai 82%. Sedangkan pada siklus II mencapai nilai rata-rata 83% dan aktivitas belajar siswa meningkat dibandingkan siklus I. Berdasarkan hasil analisis, model pembelajaran Type problem after solution. Asking problem dapat membantu meningkatkan aktivitas belajar siswa. Memang, dalam proses belajar mengajar, siswa mencoba menemukan dan melacak konsep yang mereka pelajari menggunakan spreadsheet.

Pada siklus pembelajaran pertama, aktivitas siswa belum paham dan belum memiliki pengalaman dengan menggunakan model pembelajaran Problem Posing Tipe Post Solution Posing, sehingga hasil belajar siswa masih kurang memuaskan. Pada pembelajaran pertama, ada siswa yang kurang memperhatikan materi yang diajarkan oleh guru, ada juga siswa yang banyak ribut, berkeliling ke kelompok tetangga saat pelajaran berlangsung. Namun, secara tatap muka, kedua siswa mulai mendapatkan manfaat dan memahami pembelajaran hingga penyelesaian masalah. Dari latihan terakhir yang dilakukan pada siklus I, terlihat hanya sedikit siswa yang mencapai KKM. Sedangkan proses belajar mengajar pada Siklus II jauh lebih baik dibandingkan pada Siklus I. Siswa terbiasa dan mulai beradaptasi dengan model pembelajaran Post Solution Posing Type Problem Posing. Siswa mulai percaya diri ketika mengajukan pertanyaan yang diilustrasikan oleh guru. Siswa juga dapat belajar dengan bebas dengan menyelesaikan tugasnya

sendiri, artinya siswa mulai aktif dalam merumuskan konsep. Siswa juga saling berkolaborasi dalam kelompoknya, siswa lebih bersemangat menyelesaikan tugas, dan tidak ada lagi adegan anggota kelompok berkeliaran atau ribut saat belajar. Selama pembelajaran periode II hasil belajar bahasa Inggris siswa mulai meningkat, hasil ujian akhir semester kedua telah mencapai KKM sebanyak 25 siswa, sehingga terjadi peningkatan hasil dari siklus I ke periode II. Berdasarkan analisis tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran Bahasa Inggris dari sudut pandang dokumen dengan model pembelajaran Problem Posing Tipe Post Solution Posing memiliki kemampuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dan guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Siswa kelas XI TB 1 SMKN 1 Kota Tangerang Selatan juga semakin meningkat.

## **KESIMPULAN**

Setelah penelitian guru, kesimpulan berikut dapat ditarik:

1. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris dengan subtema Opini, ketika diterapkan pada model pembelajaran Post Solution Posing Problem Posing terjadi peningkatan aktivitas siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil rata-rata aktivitas siswa. Pada siklus kedua diperoleh nilai 83%. Sebaliknya, siswa tersebut tidak akan mendapatkan nilai yang tinggi karena aktivitas siswa dalam proses pembelajaran juga menjadi dokumen untuk mengukur perolehan siswa dalam belajar.
2. Dalam proses pembelajaran dengan Jenis Soal Soal Posting Solusi Menetapkan subtopik Opini Siswa kelas XI TB 1 SMKN 1 Kota Tangerang Selatan menguasai pembelajaran klasikal. Hasil analisis menunjukkan ketuntasan klasikal meningkat. Nilai akhir siklus I 71,2% dan siklus II 81,7%. Di Term I, 8 dari 30 siswa mendapat nilai di bawah SKM dan di Term II, 5 dari 30 siswa mendapat nilai di bawah SKM.

## **BIBLIOGRAFI**

---

- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi Revisi VI). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamdani, Nizar Alam & Hermana, Dody. 2008. *Panduan Membuat Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rahayasa
- <https://ridhotha.wordpress.com/2010/01/30/teori-kecerdasan-majemuk/>, (Online), di akses 20 Januari 2013
- Jihad, Asep & Haris, Abdul. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Masykur, Moch & Fathani, Abdul Halim. 2007. *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*.
- Mulyasa. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Pribadi, Benny A. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Riduwan. 2010. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan Dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa. 2012. *Belajar Dan Pembelajaran : Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran Dalam Pengembangan Nasional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

**Copyright holder:**  
Nanang Sugiarto (2023)

**First publication right:**  
[\*ADVANCES in Social Humanities Research\*](#)

**This article is licensed under:**

